

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Buya Nursamad Kamba

1. Riwayat Hidup

Dr. H. Muhammad Nursamad Kamba, M.A., atau dikenal dengan nama Buya Kamba, beliau lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan, 23 September 1958 dan wafat di Jakarta, 20 Juni 2020 pada usia 61 tahun. Buya Kamba merupakan dosen pendiri dan pengampu Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP) Fakultas UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 1998-2020. Buya Kamba adalah putra dari Abd. Samad Kamba, Buya Kamba sudah diajarkan ilmu agama (Islam) sejak kecil oleh ayahnya. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Buya Kamba yaitu di mulai dari sekolah dasar, menengah dan atas di Leppangan dan Pare-Pare Sulawesi Selatan selesai pada tahun 1980. Setelah itu Buya Kamba melanjutkan pendidikannya, yaitu S1, S2, S3 di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir dengan mengambil jurusan Akidah dan Filsafat pada tahun 1981-1994.⁶⁶

Selain menjadi dosen Buya Kamba juga pernah menjadi pembicara di berbagai seminar, konferensi, lokakarya dan simposium internasional. Pernah menjabat Staf Khusus Menteri Luar Negeri tahun 2000, ketua divisi luar negeri di Badan Wakaf Indonesia (BWI) tahun 2011, dan anggota bidang kerja sama luar negeri di Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2011. Ia juga pernah bertugas sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan pada KBRI Kairo pada 2001-2004, dan Atase Haji di Jeddah, Saudi Arabia pada 2005-2008.⁶⁷

Pemikiran Buya Kamba dipengaruhi oleh tarekat Naqsyabandiyah dan guru mursyidnya, Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi, itu terjadi pada saat ia menempuh pendidikan dan menjadi mahasiswa Universitas Al-Azhar di Kairo. Perjumpaan dengan tarekat dan mursyid menghasilkan pengalaman tasawuf yang mendalam dan mengubah pandangan Buya Kamba tentang Islam.. Dari perjumpaan ini, Buya Kamba percaya bahwa belajar lebih banyak mempelajari tentang teologi dan pemikiran tidak akan membantunya untuk mempelajari ilmu Islam. Buya Kamba berkeyakinan jika ia terus mempelajari aliran-aliran tersebut, ia

⁶⁶ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 332.

⁶⁷ Sujiwo Tejo and Muhammad Nursamad Kamba, *Tuhan Maha Asyik Dua* (Tangerang: Imania, 2020), 365.

akan terjebak dalam konflik kelompok dan tidak akan memahami kesejatan dan keaslian Islam..

Dalam pertemuannya dengan sang guru Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi, Buya Kamba merasakan kesan yang berbeda. Buya Kamba merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang menggetarkan jiwanya. Guru tasawuf pertama sekaligus mursyid bagi Buya Kamba itu awalnya tidak membahas aspek tasawuf apapun, namun kehadiran guru tersebut meninggalkan kesan yang membekas. Dalam hal ini, seorang pengajar mursyid menanamkan ilmu baik secara fisik maupun spiritual.⁶⁸

Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa guru mursyid yaitu Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi, sangat memberikan dampak dan pengaruh pada pengalaman spiritual Buya Kamba.

2. Pemikiran Tasawuf Buya Nursamad Kamba

Pemikiran Buya Nursamad Kamba terhadap tasawuf, menurutnya tasawuf bukanlah buku untuk dibaca. Bukan teori dan rumus-rumus yang diterapkan. Bukan juga aliran pemikiran yang diidentifikasi. Tasawuf adalah sari pati hidup hamba yang totalitas dalam interaksi dan kemesraan dengan Tuhan.

Kemudian beliau membagi tasawuf dengan dua perspektif. *Pertama*, tasawuf sebagai pengalaman tauhid dan kemanunggalan. Dalam hal ini, tasawuf merupakan salah satu bentuk pewahyuan, ketika Allah mengambil hamba dengan segala totalitasnya secara intelektualnya, psikis, dan spiritual. Akan tetapi hal ini tidak lantas menjadikan hamba tersebut menjadi nabi. Sebab kenabian adalah pangkat yang merupakan hak Allah untuk memilihnya. Bukan lantaran orang yang mengalami pewahyuan lantas menjadi Nabi.

Perspektif *kedua*, tasawuf sebagai ilmu yang menguraikan seluk beluk pengalaman sufistik, taraf-taraf, prosedur, serta prosesnya. Tasawuf dalam konteks ini bisa diajarkan dan bisa diperdebatkan sebagai ilmu yang dinamis. Bisa jadi perdebatan tentang tasawuf falsafi yang dimaksudkan adalah tasawuf sebagai ilmu, bukan sebagai pengalaman. Karena tidak mungkin pengalaman individu yang subjektif dapat diperdebatkan secara ilmiah.⁶⁹

⁶⁸ Helmi Mustofa, "Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2 (2019): 111.

⁶⁹ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang Selatan: Pustaka Iiman, 2018), 227.

Dari dua perspektif tersebut Buya Nursamad Kamba menjadikan tasawuf sebagai tarekat. Beliau mengatakan bahwa tarekat ini adalah perwujudan dari dua perspektif tersebut dalam tataran praktik. Sehingga dalam tarekat ada tasawuf sebagai ilmu dan tasawuf sebagai pengalaman. Seperti ajaran islam yang paling mendasar, yaitu ajaran niat, ikhlas, tauhid, amanah, jujur, dan rida, sehingga terlihat jelas bahwa apa yang telah diajarkan oleh para sufi memang warisan dari kehidupan Rasulullah Saw.

Dalam ajaran Tasawufnya Buya Nursamad Kamba merujuk pada Imam Al-Junaid Al-Baghdadi. Hal itu karena beberapa alasan; *pertama*, adanya semacam konsensus dalam kalangan sufi bahwa Al-Junaid adalah pemimpin para sufi. *Kedua*, Al-Junaid selalu menekankan tasawuf yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunah. Ketertarikan Buya Nursamad Kamba kepada Al-Junaid bukan karena ketokohnya saja yang mampu membuatnya menjadi guru sufi. Tetapi juga karena ajaran-ajarannya Al-Junaid yang mampu merepresentasikan tasawuf dengan seutuhnya.

Seperti dalam ajaran tentang zuhud, zuhud bukan berarti seseorang harus memalingkan diri dari kehidupan dunia. Tetapi seseorang harus mampu mengelola dunia dengan sebaik-baiknya tanpa harus tergantung kepadanya, dan tidak menjadikan dunia sebagai poros utama dalam kehidupannya. Zuhud bukan berarti menjadikan diri tidak memiliki apa-apa, zuhid itu memiliki apa-apa tapi tidak menaruhkannya. Dan untuk mempraktikkan ajaran zuhud seseorang harus memiliki apa-apa terlebih dahulu, misal kekayaan atau jabatan tertentu karena disitulah nilai perjuangannya. Dengan kenikmatan dan kekuasaan yang sudah ada didepan mata tapi tidak membuatnya terpengaruh.

Kemudian ajaran tentang tawakal, dalam bertawakal bukan berarti seseorang hanya berpangku tangan dan tidak melakukan ikhtiar apapun, dengan alasan menyerahkan diri dan memasrahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Tetapi tawakal adalah ikhtiar dengan semaksimal mungkin dan pada saat yang bersamaan juga berserah diri kepada Tuhan karena kesadaran bahwa Dia Maha Kuasa dan manusia serba terbatas.

Begitu juga dengan ajaran jihad. Menurutnya, perang fisik dijalan Allah bukanlah sesuatu yang bernilai tinggi dibandingkan dengan perjuangan melawan diri sendiri dan melawan kepentingan-kepentingan pribadi.⁷⁰ Disini jihad tidak melulu perang dengan kekuatan fisik, tetapi jihad dapat dimulai dengan

⁷⁰ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 151.

melawan nafsu yang ada dalam diri sendiri dan menahan diri dari keegoisan.

3. Karya-karya Buya Nursamad Kamba

Mengenai karya-karya beliau yang tertuang dalam berbagai tulisan dan telah diterbitkan antara lain:

- a. *Fatawa Majlis al-Ulama al Indunisi* (Terjemah Indonesia-Arab) terbitan CENSIS tahun 1996.
- b. Universitas Al-Azhar: Problem Modernisasi Pendidikan Islam terbitan PERTA tahun 1997.
- c. Al Shirath al-Wasat, terbitan CENSIS tahun 1997.
- d. Abdul Karim Amrullah wa Atsaruhu fi al-Harakat al-Tajdidiah al-Islamiyah bi Minangkabau , terbitan CENSIS tahun 1999.
- e. Al-Sirah al Nabawiyah (Terjemah Arab-Indonesia), terbitan Adigna Media Utama tahun 1999.
- f. Syabakat al-Ulama (Terjemah Indonesia-Arab), terbitan CENSIS tahun 1999.
- g. Al-Muhammadiyah wa Nahdlatul Ulama fi Nazhri al-Ulama bi al-Syarq al-Awsath, terbitan Mimbar Studi tahun 1999.
- h. Islam Sufistik (Terjemah Arab-Indonesia), terbitan Mizan tahun 2001.
- i. Tuhan Maha Asyik, penerbit Imania, 2016.
- j. Sejarah Otentik Nabi Muhammad Saw., penerbit Pustaka Iman, 2018 (terjemah dari karya Prof. Dr. Husain Mu'nis, Dirasat fi al Sirah al-Nabawiyah).
- k. Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam, penerbit Pustaka Iman, 2018.
- l. Tuhan Maha Asyik 2, penerbit Imania, 2020.
- m. Mencintai Allah Secara Merdeka, penerbit Pustaka Iman, 2020.⁷¹

B. Konsep *Mahabbah* Buya Nursamad Kamba

1. Konsep *Mahabbah* Buya Nursamad Kamba

a. Makna *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba

Menurut Buya Nursamad Kamba, *mahabbah* merupakan dasar esensial yang mewarnai hubungan antara hamba dengan Tuhan. Penciptaan makhluk yang dilandasi oleh cinta Ilahi, mengharuskan makhluk mengenali melalui makrifat kemudian mencintai Tuhannya dalam setiap langkah kehidupannya. Tetapi terjadi kesenjangan yang terjadi antara para sufi dan

⁷¹ Tejo and Kamba, *Tuhan Maha Asyik Dua*, 363.

fuqaha yaitu doktrin yang didominasi oleh iming-iming kenikmatan surga dan ancaman akan siksa neraka. Padahal tujuan dari agama pada hakikatnya bersifat transformatif. Tujuan utama diturunkannya ajaran agama kepada Rasulullah Saw. yaitu untuk menunjukkan jalan kepada umat manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari sifat buruk menuju perilaku yang lebih baik. Dan cara yang ideal untuk mewujudkan tujuan agama tersebut adalah dengan memiliki cinta.⁷²

Melalui jalan makrifat manusia akan menjadi lebih dekat dan kemudian mencintai Allah. Seperti dalam pandangan sufisme, makrifat bukan hanya sekedar taraf pengetahuan yang melengkapi pengalaman indrawi dan pengalaman rasional. Makrifat merupakan suatu sistem teori pengetahuan yang seluruh verifikasi-nya ditentukan oleh transformasi diri secara total.

Totalitas disini dimaksudkan kepada Tuhan, yaitu secara total dan pasrah dan menyerahkan dirinya kepada Allah. Sistem makrifat tersebut mengajak manusia supaya akal pikiran dibebaskan dan dibersihkan dari keinginan nafsu untuk berbuat kejahatan, sehingga mampu menangkap sentuhan Ilahi atau getaran batin yang ditimbulkan oleh *al-luthf al-ilahi*. Seperti penafsiran Al-Junaidi terhadap QS. Al-Hajj ayat 5 yaitu, *“Ibarat getaran yang ditimbulkan oleh jatuhnya butiran-butiran hujan ke bumi, kemudian menumbuhkan tanaman-tanaman yang subur.”*⁷³

Al-Junaidi menekankan pentingnya memantapkan jalan makrifat untuk meraih *mahabbah* atau cinta Ilahi yang sejati. Karena ada orang yang mencintai Allah dengan hasrat untuk mendapatkan karunia Allah yang melimpah. Cinta seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai cinta yang sejati, karena ada tujuan dan harapan di dalamnya. Cinta yang ada pamprihnya akan selalu berhenti setiap kali maksudnya tercapai.⁷⁴

Cinta yang melalui makrifat maka akan menjadikan seseorang melihat keagungan Yang Maha Kuasa. Sehingga akan membuat mereka bersikap mengagungkan, merasa takut, merasa simpati kepada-Nya, merasa malu dan sebagainya. Sehingga mereka terdorong untuk mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub*), dengan cara melaksanakan perintah dan

⁷² Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 161.

⁷³ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 82.

⁷⁴ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 167.

menjauhi larangan-Nya, dengan harapan semata-mata untuk memperoleh ridha-Nya.

b. Cara meraih cinta Ilahi

Cinta Ilahi dapat ditempuh dengan tiga prosedur, yaitu dengan *taqarrub* (pendekatan), penyesuaian, *compatibility*.⁷⁵ *Pertama* dengan *taqarrub* (pendekatan), telah ditegaska oleh Allah yang terdapat dalam hadis Qudsi bahwa sesungguhnya Allah lebih suka didekati dengan cara yang telah di fardukan atau diwajibkan Nya. Dan Allah akan semakin mencintai hambanya apabila *taqarrub* ditambah dengan ibadah-ibadah yang yang dilkukan secara suka rela. Jika syarat tersebut tepenuhi maka proses cinta Ilahi akan semakin naik ketahap penyesuaian yaitu perusaha untuk menjadikan semua sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kehendak Allah.⁷⁶

Kedua, dengan penyesuaian yaitu jalan yang ditempuh melalui penyesuaian diri melalui *maqamat* dan *ahwal* seperti dalam tradisi sufisme. *Maqamat* merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para salik untuk mentransformasikan diri menuju Allah. Adapun *ahwal* adalah pengalaman mental seorang sufi ketika menjelajahi *maqamat*. Dalam pandangan sufi bahwa *maqamat* memiliki karakteristik ikhtiar dengan perjuangan yang maksilamal. Sedangkan *ahwal* adalah anugerah dan perkenaan Allah dalam perjuangan tersebut.⁷⁷

Ketiga, *compatibility* atau *tahayyu*. *Tahayyu* menurut Al-Junaid yaitu bahwa seseorang telah ditentukan dan dipilih oleh Allah untuk dijadikan sebagai kekasih-Nya. Siapapun yang terpilih menjadi kekasih Allah maka ia akan mengalami transfomasi intelektual dan spiritual menuju pada perubahan yang lebih positif dalam cara berpikir, cara pandang, dan cara bertindak.

Seperti dikatakan dalam hadis yang artinya: “*Maka, jika Aku mencintainya (hamba terkasih) maka Akulah pendengaan yang ia gunakan untuk mendengar, Akulah penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, Akulah tangan yang ia gunakan untuk menggenggam, Akulah kaki yang ia gunakan untuk berjalan,*

⁷⁵ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 174.

⁷⁶ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 174.

⁷⁷ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 208.

jika memohon sesuatu Aku perkenankan, jika berlingung pada-Ku Aku lindungi.” (HR. Al-Bukhari).⁷⁸

Transformasi diri ini terjadi karena sejatinya cinta itu harus menyatu dengan yang dicintainya. Seperti cahaya matahari di hadapan cahaya lilin, karena cahaya matahari lebih kuat maka cahaya lilin terserap oleh cahaya matahari meski lilin tetap menyala. Demikianlah penampakan Tuhan Yang Mahakuat dalam wujud-Nya, menghapuskan dan menyerap seluruh wujud yang lain.

Hal seperti ini dalam sufi disebut *tawalli*, yaitu kuasa Tuhan dalam mengambil alih seseorang untuk menjadi kekasih-Nya, dan seseorang yang terpilih untuk menjadi kekasih-Nya disebut dengan wali. Tidak ada syarat atau kriteria bagi seseorang untuk meraihnya, karena itu bukan hak hamba, akan tetapi itu merupakan anugrah dari sang Ilahi.⁷⁹

c. Sifat yang lahir dari *mahabbah*

Setelah sampai pada titik *mahabbah* atau cinta tentunya akan mendapatkan atau memperoleh dampak dari kondisi tersebut. Kondisi tersebut menghasilkan sifat-sifat tertentu, adapun menurut Buya Kamba terdapat sifat-sifat utama yang lahir dari *mahabbah*, yaitu: *Altruisme*, *Al-Futuwwah*, dan *Al-Sakha*.

Altruisme yaitu menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Hal tersebut seperti yang sudah digambarkan oleh Nabi, karakter orang yang beriman itu seperti ketika mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Seperti hadis nabi yang artinya: *“Tidaklah beriman seseorang kecuali ia menyukai kepada saudaranya apa yang ia suka berlaku pada dirinya sendiri”* (HR. Al-Bukhari). Itu terjadi karena ketika memandang saudaranya, yang dilihat olehnya adalah dirinya juga. Ini merupakan makna kebersatuan dalam *mahabbah* yang menjadikan kekasih sebagai prioritas dan dalam *mahabbah*, Allah yang menjadi skala prioritas utama agar manusia membebaskan diri dari kepentingan dirinya sendiri dan lebih mementingkan diri saudaranya.⁸⁰

Al-Futuwwah yaitu kekesatriaannya, mereka yang dikaruniai *mahabbah* akan menjadikan mereka sebagai kesatria karena kesediaannya berkorban demi tegaknya kebenaran. Para kesatria tersebut merupakan kelompok orang yang beriman yang

⁷⁸ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 175.

⁷⁹ Tejo and Kamba, *Tuhan Maha Asyik Dua*, 340.

⁸⁰ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 203.

rela mengorbankan jiwa raga untuk Allah. Mereka tidak mengkhawatirkan umpatan dari orang-orang, asalkan apa yang mereka lalukan baik dan diridhai oleh Allah. Mereka dalam aktivitas kehidupannya juga akan senantiasa dalam laku kebaikan, karena laku kebaikan berarti menyatu dengan Tuhan.⁸¹

Al-Sakha atau kedermawanan, sifat tersebut muncul dari sifat *al-itsar* kemudian menciptakan rasa berkecukupan dan terbebas dari tekanan dan beban hawa nafsu. Kondisi seperti itu disebut *istiqhna* yaitu sudah terbebas dari rasa kebutuhan. *Istiqhna* adalah suatu kondisi aktualitas diri dalam kesaksian sang kekasih, sehingga tidak membutuhkan apapun berkat kehadiran sang kekasih yang berkesinambungan. *Istiqhna* mewaiskan sifat kedermawanan. Kedermawanan adalah ekspresi *mahabbah* yang lahir dari pencerahan nurani yang melihat orang lain sebagai dirinya sendiri.⁸²

d. Mencintai Allah Dengan Meneladani Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW. merupakan manusia yang mendapat wahyu dari Allah. Maka sudah pasti bahwa ajaran-ajaran yang dibawanya merupakan salah satu penentu keberhasilan. Buya Kamba menjelaskan apabila kita benar-benar ingin meneladani Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang diperintahkan Allah, seharusnya meneladaninya secara holistik dan komprehensif. Bukannya parsial dan bukan hanya memilih yang sesuai untuk kita saja, tetapi harus menyeluruh. Dalam meneladani Nabi diberi sebutan “memuhamadkan diri” di dalamnya menekankan beberapa ajaran yaitu: 1) kemandirian, 2) pembebasan jiwa dari sifat buruk, 3) menanamkan sifat-sifat terpuji, 4) jujur dan bertanggung jawab, dan 5) keintiman dengan Tuhan atau Cinta Kasih. Ajaran seperti itu telah tertanam dalam kepribadian Nabi dan merupakan bagian yang berhubungan erat dalam nilai-nilai kepribadian yang diwarisi oleh mereka yang pada masa itu disebut dengan kelompok al-hanifiyyah yaitu tradisi dan ajaran murni Nabi Ibrahim AS.⁸³

Buya Nursamad Kamba mengatakan bahwa cinta akan didapat jika manusia bisa me-Muhamadkan diri, artinya ia mengajak kita untuk mencontoh kepribadian Nabi Muhammad

⁸¹ Tejo and Kamba, *Tuhan Maha Asyik Dua*, 332.

⁸² Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 205.

⁸³ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 232.

Saw. Sehingga dengan sifat dan perilaku yang seperti Rasulullah tersebut akan lebih mendekatkan diri dengan Allah dan timbullah cinta kepada-Nya. Disini lebih jelas dan konkrit Buya Nursamad Kamba langsung menunjukkan tokoh yaitu Rasulullah Saw untuk dijadikan sebagai contoh yaitu dengan meneladani perilakunya.

Kemandirian dan kedaulatan diri merupakan konsepsi Rasulullah Saw. tentang umat. Untuk mewujudkan potensi terbaik, Rasulullah menganjurkan umatnya memiliki ilmu pengetahuan yang memadahi. Dengan ilmu pengetahuan maka akan menjebatani terbentuknya integritas pribadi. Pada taraf integritas pribadi ini manusia menemukan jati dirinya sehingga muncul kebangkitan nurani. Dengan kebangkitan nurani inilah seseorang akan memperoleh inspirasi kebaikan dalam setiap langkah hidupnya. Baik secara individu maupun sosial.⁸⁴

Kemudian membebaskan diri dari sifat-sifat buruk, yang artinya manusia harus membebaskan dirinya dari sifat-sifat dan perilaku yang tidak baik, hina, kotor, yang dapat menimbulkan dosa dan menjauhkan manusia dari Allah.

Setelah membebaskan diri dari sifat yang buruk kemudian menanamkan sifat terpuji, karena beragama, bertuhan dan berakhlak merupakan satu kesatuan dalam situasi keilahian yang menuntuk kepada kebaikan. Seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an Allah menganjurkan setiap manusia untuk *berlomba-lombalah dalam hal kebaikan* (Q.S. Al-Baqarah ayat 148 dan Q.S. Al-Maidah ayat 48).⁸⁵

Berperilaku jujur dalam segala hal, dalam membangun peradaban Nabi Muhammad SAW memberikan contoh dengan nilai-nilai kemanusiaan universal salah satunya adalah kejujuran. Sudah dari dulu umat Islam menyatakan bahwa dirinya sebagai umat yang mengikuti Nabi Muhammad SAW tetapi mereka mengabaikan sifat kejujuran. Maka di sini Buya Nursamad Kamba mengajak untuk meniru kejujuran seperti Nabi, karena hanya merekalah yang mempunyai hati nurani dan akal yang sehat akan selalu berperilaku jujur, adil dan bijaksana.

Kemudian keintiman dengan Tuhan atau cinta kasih, bertuhan adalah melakukan kebaikan dan menyebarkan cinta kasih, sehingga apa pun yang dilakukan tujuannya tetap satu

⁸⁴ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 239.

⁸⁵ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 269.

yaitu kepada Tuhan. Menyatu dengan Tuhan berarti menyatu dengan kebaikan dan cinta atau merdeka dalam cinta Ilahi.⁸⁶

Menurut Buya Kamba, mereka yang dianggap sebagai pahlawan dan berjasa besar dalam perkembangan umat Islam dan perluasan wilayahnya, bukanlah orang yang sudah disebut malang melintang dalam hal-hal yang membahas akidah ataupun syariat Islam. Tetapi mereka orang-orang yang baru saja menemukan Islam dan langsung “memuhammadkan diri”. Mereka meneladani ajaran Nabi dan menginternalisasikan dalam hal kemandirian, pembebasan diri dari sifat buruk, penanaman sifat terpuji, kejujuran, serta keintiman dengan Tuhan dan Cinta Kasih, sebagaimana ajaran *al-hanifiyyah*.⁸⁷

Buya Nursamad Kamba juga mengajak untuk lebih dekat dengan Tuhan, dengan *tazkiyatun nafs* ala Rasulullah Saw. Karena menurutnya ketika manusia dekat dan patuh pada godaan duniawi, pasti akan jauh dari Tuhan. Tetapi jika dekat dengan Tuhan pasti akan menjauhkannya dari pengaruh godaan duniawi. Adapun *tazkiyatun nafs* ala Rasulullah yaitu; 1) membebaskan diri dari dengki, hasad, iri, benci, dan curang. 2) memiliki sifat lapang dada, berpikiran luas, dan akomodatif atau fleksibel. 3) berkhawatir melakukan kontemplasi perenungan-perenungan mendalam. 4) *bertahannuts*: melakukan ibadah deng sekhushuk mungkin. 5) bakti sosial: memberikan pelayanan dan bantuan kepada sesama.⁸⁸

2. Implikasi Konsep *Mahabbah* Buya Nursamad Kamba Terhadap Masyarakat Masa Sekarang

Mahabbah tidak hanya mendorong lahirnya rasa syukur dan apresiasi atas makna hidup yang begitu berharga ketika hidup dimaknai sebagai anugerah yang mengekspresikan cinta Ilahi. *Mahabbah* juga merupakan daya juang yang tidak mengenal lelah dalam mengejar restu kekasih.⁸⁹

Buya Nursamad Kamba yang merupakan tokoh tasawuf kontemporer, beliau mempunyai cara tersendiri untuk mengajak umat lebih dekat dan mencintai Allah. Beliau Buya Nursamad Kamba sering bersilaturrehmi di komunitas Maiyah bersama dengan Emha Ainun Najib (Cak Nun). Menurutny maiyah berarti

⁸⁶ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 316.

⁸⁷ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 234.

⁸⁸ Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 95.

⁸⁹ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 190.

dalam keadaan bersama atau kebersamaan tak terlepas. Ini terinspirasi dari keadaan yang pernah dialami oleh Rasulullah dan sahabatnya ketika berada dalam Gua Tsur, seperti yang dikisahkan dalam QS. At-Taubah: 40, disitu dikatakan bahwa Rasulullah berkata kepada sahabatnya “*Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*”. Dari QS. At-Taubah: 40, pengertian mayyah bukan berarti hanya untuk membangun sifat defensif. Akan tetapi itu merupakan gagasan pembebasan berdasarkan cinta kasih terhadap sesama, sebagai manifestasi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta dengan kepercayaan mendalam terhadap misi perjuangan.⁹⁰



Foto Buya Nursamad Kamba dan Cak Nun
dalam forum jamaah mayyah
Sumber foto caknun.com

Dalam bermayyah yang di gagas oleh Cak Nun dan Buya Kamba ini secara kreatif menjabarkan prinsip-prinsip persahabatan, persaudaraan, dan ikrar perjuangan berdasarkan cinta kasih dengan ikhlas dan jujur.⁹¹ Dengan prinsip tersebut maka akan menjadikan jamaah mayyah ketika berpikir dan bertindak, maka pikiran dan tindakannya akan memberikan manfaat bagi kepentingan yang lebih besar, dan tidak menyangkut kepentingan pribadi. Sehingga ia mampun menjalin cinta terhadap sesama dan memberi tanpa pamprih. Ini sesuai dengan tujuan *Mahabbah* Buya Nursamad Kamba yaitu bisa memberi nilai dan makna bagi kehidupan manusia.⁹²

⁹⁰ Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 263.

⁹¹ Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 265.

⁹² Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 194.

Di era kehidupan seperti sekarang ini di mana orang-orang cenderung egosentris dan selfil melanda manusia modern. Mereka menciptakan segala sesuatu apa pun yang dapat memenuhi hasrat diri mereka dan kecenderungan egosentrisnya. Banyak orang berlomba-lomba menampilkan diri masing-masing sebagai figur yang berbeda, istimewa, dan berkasta tinggi. Mulai dari pasang baliho di sudut-sudut jalan, di kota maupun di desa-desa. Bahkan juga di dunia maya, melalui internet, media sosial dan berbagai media teknologi lain. Mereka terdorong untuk meng-update status untuk menampilkan dirinya agar mendapatkan perhatian.

Dalam keadaan seperti itu Buya Nursamad Kamba dengan jamaah maiyah malah menuju jalan sunyi. Menurutnya jalan sunyi ini merupakan kebutuhan. Karena manusia juga membutuhkan suasana yang hening agar dapat berdialog dengan dirinya sendiri. Bisa jadi kegaduhan yang selama ini terjadi itu karena jarangnyanya manusia berdialog dengan dirinya sendiri. Jalan sunyi ini merupakan tantangan tersendiri bagi sebagian orang, tapi pada saat yang bersamaan juga merupakan sebuah kebutuhan. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi jamaah maiyah karena jalan sunyi ini melawan arus selebritas yang merajalela.⁹³

Maiyah ini juga mengajak manusia menuju cinta Rasul melalui sholawat, karena dari shalawat Allah melimpahkan berkah Nabi kepada umatnya. Ibarat seperti wadah yang penuh, setiap di isi air maka akan melimpah dan mengalir ke segala penjuru. Berkat cinta Rasul maiyah ini hadir untuk mendampingi masyarakat yang sedang bersedih karena menjadi korban tipu-tipu para politisi. Maiyah tidak mengajak mereka untuk membalas dendam tetapi mendorong mendorong mereka untuk merenungkan hikmah dibalik semua itu. Maiyah lebih mengajak untuk berprasangka baik atau berhusnuzon kepada Allah, sebagaimana dicontohkan oleh nabi. Cinta pada kemanusiaan sesuai dengan sabda Rasul, "*berbuat baiklah pada orang yang berbuat jahat kepada mu.*"⁹⁴

C. Analisis Konsep Mahabbah Buya Nursamad Kamba dan Implikasi Konsep Mahabbah Buya Nursamad Kamba

1. Analisis Konsep Mahabbah Buya Nursamad Kamba

⁹³ Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 286.

⁹⁴ Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 293.

Buya Nursamad Kamba mengatakan bahwa sesungguhnya *mahabbah* merupakan dasar esensial yang mewarnai hubungan antara hamba dengan Tuhan. Penciptaan makhluk yang dilandasi oleh cinta Ilahi, mengharuskan makhluk mengenali melalui makrifat kemudian mencintai Tuhannya dalam setiap langkah kehidupannya. Ini berarti bahwa sebenarnya Allah sudah mencintai hambanya terlebih dahulu. Seperti dalam Qu'an Surat Ali Imran ayat 31,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹⁵

Dari ayat tersebut juga menjelaskan bahwa untuk menunjukkan bahwa ketika benar-benar mencintai Allah kita harus mengikutinya, yaitu dengan menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya. Menurut tokoh sufi yaitu Zunnun Al-Misri, seseorang jika ingin dekat dan selalu terhubung dengan Allah, yaitu senantiasa mengingat Allah, menjauhi perilaku cinta dunia, mengikuti Al-Qu'an, dan menjauhi kemaksiatan.⁹⁶

Buya Kamba menyatakan untuk memperoleh Cinta Ilahi dapat ditempuh dengan tiga prosedur, yaitu dengan *taqarrub* (pendekatan), penyesuaian, *compatibility*.⁹⁷ Pendekatan disini yaitu mendekati Allah dengan dengan cara yang telah di fardukan atau diwajibkanNya. Dan untuk menambah cinta Allah maka dapat melakukan ibadah yang dilakukan secara suka rela, seperti melakukan sunah asul atau kebaikan lainnya.

Kemudian adalah penyesuaian diri melalui *maqamat* dan *ahwal* seperti dalam tradisi sufisme. *Maqamat* yang dapat ditempuh untuk mendapatkan cinta Ilahi yaitu dimulai dari taubat (*taubah*), sabar (*shabr*), zuhud (*zuhd*). Al-Ghazali menyatakan bahwa hakikat taubat adalah kembali dari kemaksiatan menuju ke jalan ketaatan, kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat dengan

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁹⁶ Restiani, *Terapi Mahabbah Dan Hipnosis Syar'I (Healing and Blessing)*, 15.

⁹⁷ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 174.

Allah. Kemudian sabar, menurut Al-Ghazali sabar ada tiga macam, yaitu sabar atas ketaatan, sabar dari kemaksiatan, sabar dalam menerima cobaan. Selanjutnya zuhud, ada tiga tanda kezuhudan yang harus ada pada batin seseorang. 1) Tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena kehilangan, ini merupakan zuhud terhadap harta benda. 2) Sama saja di sisinya orang yang mencela dan yang mencacinya, ini adalah zuhud terhadap kedudukan. 3) Hendaknya ia bersama Allah dan hatinya banyak didominasi oleh lezatnya ketaatan. Dengan begitu, indikator kezuhudan menurut Al-Ghazali adalah tidak ada bedanya antara yang kaya dengan fakir, mulia dengan hina, pujuan atau cacian, karena orang yang sudah zuhud berada pada rasa cinta dan penuh ketaatan kepada Allah.⁹⁸

Kemudian *compatibility* atau *tahayyu*. *Tahayyu* menurut Al-Junaid yaitu bahwa seseorang telah ditentukan dan dipilih oleh Allah untuk dijadikan sebagai kekasih-Nya. Siapapun yang terpilih menjadi kekasih Allah maka ia akan mengalami transformasi intelektual dan spiritual menuju pada perubahan yang lebih positif dalam cara berpikir, cara pandang, dan cara bertindak.

Seperti dikatakan dalam hadis yang artinya: “*Maka, jika Aku mencintainya (hamba terkasih) maka Akulah pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, Akulah penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, Akulah tangan yang ia gunakan untuk menggenggam, Akulah kaki yang ia gunakan untuk berjalan, jika memohon sesuatu Aku perkenankan, jika berlindung pada-Ku Aku lindungi.*” (HR. Al-Bukhari).⁹⁹

Cinta ilahi seperti ini didapat kepada mereka yang memang menjadi pilihan Allah, atau dalam tradisi sufi disebut *tawalli*, yaitu kuasa Tuhan dalam mengambil alih seseorang untuk menjadi kekasih-Nya, dan seseorang yang terpilih untuk menjadi kekasih-Nya disebut dengan wali. Tidak ada syarat atau kriteria bagi seseorang untuk meraihnya, karena itu bukan hak hamba, akan tetapi itu merupakan anugrah dari sang Ilahi.

Setelah sampai pada titik *mahabbah* atau cinta tentunya akan mendapatkan atau memperoleh dampak dari kondisi tersebut. Kondisi tersebut menghasilkan sifat-sifat tertentu, adapun menurut Buya Kamba terdapat sifat-sifat utama yang lahir dalam diri seorang hamba, sifat-sifat tersebut antara lain *al-itsar* (*Altruisme*) yaitu menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya

⁹⁸ Rosia, “Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam,” 96.

⁹⁹ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 175.

sendiri. *Al-Futuwwah* (kekesatriaian), yaitu mereka yang dikaruniai *mahabbah* akan menjadikan mereka sebagai kesatria karena kesediaannya berkorban demi tegaknya kebenaran. *Al-Sakha* (kedermawanan), sifat tersebut muncul dari sifat *al-itsar* kemudian menciptakan rasa berkecukupan dan terbebas dari tekanan dan beban hawa nafsu. Kondisi seperti itu disebut *istiqhna* atau merasa cukup dan tebebas dai kebutuhan.¹⁰⁰ Seseorang yang mencintai Allah akan merasa cukup atas apapun yang telah di beikan Allah kepadanya, dan jika ada yang lebih membutuhkan dari pada dirinya, maka ia dengan senang hati akan mendermakan miliknya.

Dalam mewujudkan *mahabbah* kepada Allah, Buya Nursamad Kamba memberikan alternatif untuk kita yaitu meneladani Rasullullah. Nabi Muhammad Saw sebagai manusia paling mulia dan dikaruniai akhlak paling indah dan tidak ada satupun yang mampu menandinginya. Beliau adalah kekasih Allah yang namanya diagungkan di langit dan bumi. Dalam meneladani akhlak dan ajaan yang disampaikannya meupakan hal yang utama yang memang sehausnya dilakukan oleh hamba-Nya. *Mahabbah* tidak hanya sebatas di ucapkan melalui lisan, tetapi juga haus di praktikkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam meneladani Nabi, Buya Kamba memberi sebutan “memuhamadkan diri” di dalamnya menekankan beberapa ajaran yaitu: 1) kemandirian, 2) pembebasan jiwa dari sifat buruk, 3) menanamkan sifat-sifat terpuji, 4) jujur dan bertanggung jawab, dan 5) keintiman dengan Tuhan atau Cinta Kasih. Ajaran seperti itu telah tertanam dalam kepribadaian Nabi dan merupakan bagian yang berhubungan erat dalam nilai-nilai kepribadian yang diwarisi oleh mereka yang pada masa itu disebut dengan kelompok al-hanifiyyah yaitu tradisi dan ajaran murni Nabi Ibrahim AS.¹⁰¹

Secara gamblang pandangan Buya Nursamad Kamba tesebut mengajak umat hanya bergantung kepada Allah. Dengan meneladani akhlak dan ajaran Nabi Muhammad Saw. kemudian di tanamkan dalam diri sebagai bentuk perasaan cinta. Dan di wujudkan dalam peilaku kehidupan sehari-hari, sehingga manusia dapat mencintai Allah secara merdeka.¹⁰²

2. Analisis Implikasi Konsep *Mahabbah* Buya Nursamad Kamba Terhadap Masyarakat Masa Sekarang

¹⁰¹ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 232.

¹⁰² Fikra, “Studi Pustaka Sistematis: Mahabah Dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba,” 362.

Dari apa yang sudah dilakukan oleh Buya Nursamad Kamba kepada masyarakat terutama kepada jamaah maiyah, banyak mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan. Buya Nursamad Kamba dianggap sebagai guru bagi jamaah maiyah, beliau merupakan salah satu dari tiga marja' maiyah. Ketiga marja' maiyah tersebut adalah, Emha Ainun Najib (Cak Nun), Ahmad Fuad Effendy (Cak Fuad), dan Syekh Muhammad Nursamad kamba (Buya Kamba). Para marja' tersebut ibarat sumur yang tak habis-habis ilmunya walau kita ambil terus menerus dari kedalamannya.

Buya Nursamad Kamba sangat memiliki pengaruh dikalangan jamaah Maiyah dan itu diakui salah satu jamaah maiyah, seperti pengakuannya “Kita semua, jamaah maiyah belajar banyak dari Syeik Nursamad Kamba tentang banyak ilmu dan keIslaman, terutama dalam Sirah Nabawiyah dan Ilmu Tasawuf yang memang beliau ahlinya dalam bidang ini, beliau sangat sabar dan telaten dalam membimbing dan mewarnai khasanah keilmuan kita, tutur Fahmi.”¹⁰³ Disitu Buya mencontohkan akan nilai kesabaran, ini membuktikan bahwa Buya Nursamad Kamba dengan kemampuan dan keilmuannya memang mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh salah satu jamaah maiyah yang bernama Novita Ekasari, ia mengatakan bahwa dalam maiyah ini juga terdapat beberapa perbedaan dengan majlis ilmu lainnya, yaitu:

- a. Dalam maiyah tidak hanya sekedar mendidik jamaahnya berpikir menggunakan otak tetapi juga denga hati. Sehingga maiyah tidak hanya sekedar mencerdaskan raga jasmaniah, tetapi juga mencerdaskan batin dan hati.
- b. Maiyah mengajak untuk hidup dalam keseimbangan, yaitu keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Dan mengajak jamaahnya untuk bahagia di dunia dan akhirat.
- c. Maiyah menjadi tariqah untuk memanusiaikan manusia. Siapapun, apapun profesinya, dari mana asalnya, bagaimanapun latar belakangnya, semua bisa duduk bareng, sinau bareng, berrrsama-sama mencari solusi dari berbagai macam permasalahan.

¹⁰³ Fahmi Agustian, “Rumah Yang Membahagiakan Bagi Syaikh Kamba,” *Caknun.Com*, 2020, <https://www.caknun.com/2020/rumah-yang-membahagiakan-bagi-syaikh-kamba/>.

- d. Dalam maiyah semua adalah murid dan semua adalah guru. Ketika hadir untuk bemaian haru membawa niat yang baik, hati yang bersih dan pikiran terbuka, dan sikap rendah hati. Guru maiyah mau mendengarkan keluh kesah dan masalah dari para muridnya.¹⁰⁴

Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa maiyah yang di gagas oleh Buya Kamba dan Cak Nun ini bebar-benar mengajak pada umat untuk bertransformasi diri untuk menjadi lebih baik dalam aspek sosial maupun spiritual, mengajak untuk menghargai sesama, dan saling membantu dengan yang membutuhkan.

Kemudian dalam artikel yang di tulis oleh Yunan Setiawan, setelah mengisi seminar dan ziarah di Kudus, Buya Nursamad Kamba kebersamaan sinau bareng Simpul Maiyah Gambang Syafaat di depan aula Masjid Baiturrahman. Dikatakan disitu Buya Kamba mengajak jamaah maiyah untuk memiliki Ilmu *hudhuri* yaitu ketika kita mampu mencintai Allah, Rasulullah dan orang yang dicintai oleh Allah. Dan itu sudah ada dalam maiyah, sebab kata Buya Kamba di dalam maiyah kita membangun agama dengan cinta.¹⁰⁵

Selain dari jamaah Maiyah, apa yang sudah dilakukan oleh Buya Nursamad Kamba juga diakui oleh tokoh-tokoh agama. Seperti apa yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam tulisan yang ada pada halaman cover depan buku Mencintai Allah Secara Merdeka, “Manusia yang benar-benar merdeka ialah orang yang terbebas dari belenggu makhluk apa saja. Yang hanya tunduk kepada Sang Khaliknya. *Laa ilaaha illallah*. Hanya orang merdeka yang benar-benar bisa murni mencintai Tuhannya. Saudaraku, *Allahu yarham* Muhammad Nursamad Kamba, adalah salah satu contoh manusia yang benar-benar merdeka. Beliau bahkan tak terbelenggu oleh maqomnya yang tinggi, oleh kekiaianya, oleh profesornya, atau kedudukannya yang lain. Lihatlah saat beliau ngesot merdeka di Maiyahan bersama dengan Cak Nun dan umatnya. Beliau begitu biasa dan begitu hamba. Maka tak heran bila beliau mampu mencintai Allah dengan seharusnya.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Erika Novitasari, “Empat Poin Tentang Maiyah,” in *Caknun.Com*, 2022, <https://www.caknun.com/author/erika-novitasari/>.

¹⁰⁵ Yunan Setiawan, “Di Maiyah Kita Beragama Dengan Cinta,” in *Caknun.Com*, 2019, <https://www.caknun.com/2019/di-maiyah-kita-beragama-dengan-cinta/?amp=1> .

¹⁰⁶ Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, halaman cover.

Dengan begitu berdasarkan beberapa respon dari kalangan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa konsep *mahabbah* perspektif Buya Nursamad Kamba tidak hanya dalam tulisan, tetapi beliau Buya Nursamad Kamba juga menyontohkan langsung dalam kehidupannya di masyarakat. Sesuai dengan apa yang dilakukan Buya Nursamad Kamba di masyarakat sekarang, menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* perspektif Buya Nursamad Kamba mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat.

